

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dataran tinggi Tana Toraja berada di provinsi Sulawesi Selatan, terbagi atas dua kabupaten, yaitu kabupaten Tana Toraja dan Kabupaten Toraja Utara. Secara geografis, Kabupaten Tana Toraja terletak di bagian Utara Provinsi Sulawesi Selatan dan Kabupaten Tana Toraja berbatasan dengan Kabupaten Toraja Utara di sebelah utara, Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat. Selain terkenal dengan keindahan alam, adat, budaya dan upacara atau ritual adat, Toraja juga terkenal sebagai penghasil tenun dan kain-kain yang sakral, salah satunya yaitu kain batik Sarita yang memiliki sejarah panjang hingga saat ini mulai dari sebuah kain sakral yang digunakan sebagai aksesoris saat upacara-upacara adat masyarakat Tana Toraja, kemudian seiring perkembangan zaman dan teknologi yang semakin canggih kini motif batik Sarita dibuat menggunakan kain dengan teknik cetak sablon, kain motif batik Sarita akhirnya bisa dijual secara umum dan digunakan untuk keperluan mode (*fashion*).

Batik Sarita yang merupakan kain yang sakral untuk masyarakat Toraja berbentuk seperti selendang memiliki lebar sekitar 30-40 cm dan panjang di atas 4 m dan merupakan salah satu batik tertua. Berdasarkan fungsi yang sebenarnya, batik Sarita beserta kain tenun digunakan oleh masyarakat Toraja sebagai media penting dalam upacara adat. Pembuatan batik Sarita pada zaman dulu dengan cara tradisional yaitu menggambar pada media kain menggunakan bahan dasar bambu yang ujungnya ditumbuk agar membentuk seperti kuas untuk menggambar dan menorehkan cairan malam di atas permukaan kain dengan pewarna alam. Batik Sarita ini memiliki motif perpaduan antara ukiran-ukiran Toraja pada umumnya dan secara khusus yang membedakan batik Sarita ini dengan kain tenun Toraja lainnya yaitu terletak pada motif asli yang hanya dimiliki batik Sarita yang seperti bercerita tentang kehidupan sehari-hari masyarakat Toraja seperti gambar berbentuk petani yang membajak sawah, kerbau dan pepohonan. Sarita memiliki 3 elemen yaitu (manusia, hewan dan tumbuhan) dimana simbol-simbol tersebut memiliki makna sebuah pengharapan,

pencapaian, usaha dan kerja keras. Warna batik Sarita juga berbeda karena kain-kain yang berasal dari Toraja sangat lekat dengan warna kuning, merah, hitam, dan putih, sedangkan batik Sarita yang memiliki warna biru atau indigo dan merah marun. Sayangnya batik Sarita asli yang dibuat dengan teknik tradisional ini telah punah sejak lama. Batik Sarita yang asli sebenarnya sampai sekarang masih ada dan disimpan oleh rumpun keluarga tertentu dan di letakkan pada beberapa rumah adat yang disebut tongkonan dan dikeluarkan jika keluarga tersebut melaksanakan upacara adat. Meskipun sekarang kita masih bisa melihat batik Sarita di berbagai toko kain yang ada di Toraja tetapi kain tersebut merupakan hasil produksi dengan cara cetak sablon dan fungsinya menjadi berbeda, yaitu sebagai kain untuk keperluan mode. Batik Sarita merupakan kain yang sakral dan esensi sebenarnya tidak sembarang digunakan, tetapi mengikuti perkembangan zaman dan disesuaikan dengan kebutuhan untuk saat ini, kain batik Sarita dibuat dengan cara dicetak dengan menggunakan motif batik Sarita, meskipun demikian ada motif yang tidak boleh sembarang penempatannya saat dijadikan sebagai bahan pembuatan pakaian dan lain-lain, misalnya motif Sarita yang digunakan saat upacara kedukaan seperti *pa'sampa' doti*, *pa'erong* dan *pa'bare allo* tidak boleh digunakan untuk acara-acara sukacita. Pemilihan warna juga menjadi faktor penting untuk saat ini seperti untuk upacara kedukaan harus menggunakan warna dominan hitam sedangkan untuk upacara sukacita, warna yang digunakan cenderung lebih cerah. Kain-kain yang akan diproduksi dengan motif Sarita dilakukan pengembangan atau modifikasi terhadap motif yang akan digunakan.

Orang Toraja sendiri terkadang masih ada yang salah mengartikan kegunaan dan fungsi sebenarnya dari kain batik Sarita. Penggunaan kain dengan sembarangan, penempatan yang tidak sesuai pada tempat dan pada berbagai desain baik itu pakaian tas dan aksesoris yang lain terkadang juga salah. Maka dari itu dibutuhkan suatu media kampanye untuk memberikan edukasi tentang batik Sarita dan juga jangan sampai motifnya menjadi punah termakan oleh zaman.

Salah satu yang dapat dikampanyekan dengan baik dan sangat penting untuk diketahui oleh para pemuda-pemuda Toraja adalah fungsi sebenarnya dari motif asli dari batik

Sarita ini. Mengkampanyekan dan memberikan informasi tentang kain bermotif Sarita ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk memberikan edukasi tentang kain ini dan meningkatkan kepedulian para pemuda untuk menjaga dan melestarikan kekayaan budaya kain warisan dari turun-temurun ini melalui inovasi dan pengembangan yang baik dan benar. Dengan adanya pembuatan media kampanye ini kita bisa memberikan pengetahuan tentang kain bermotif Sarita dan pemanfaatan sebagaimana mestinya yang tidak menyalahi esensi dari motif-motif Sarita yang telah dijaga sejak dulu kala.

1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

Berdasarkan data yang telah diuraikan dari latar belakang di atas, maka permasalahan yang ditemukan adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana cara memberikan informasi kain bermotif Sarita agar makna dari kain batik Sarita diketahui oleh banyak orang?
- b. Bagaimana cara untuk mengajak pemuda untuk peduli terhadap budaya Toraja khususnya kain bermotif Sarita?

Data penunjang akan didapat dari hasil riset dan studi pustaka mengenai batik Sarita asal Toraja ini adalah hasil wawancara dengan berbagai narasumber seperti orang-orang tua yang mengerti dan tahu tentang Batik Sarita dan juga pembuat kain bermotif Sarita yang sekarang, organisasi yang terkait dan orang-orang asli Toraja. Target dari yang dituju merupakan kalangan muda yang ada di Toraja yang belum mengetahui tentang kain batik Toraja atau yang telah mengenal tetapi tidak mengerti makna motifnya.

1.3 Tujuan Perancangan

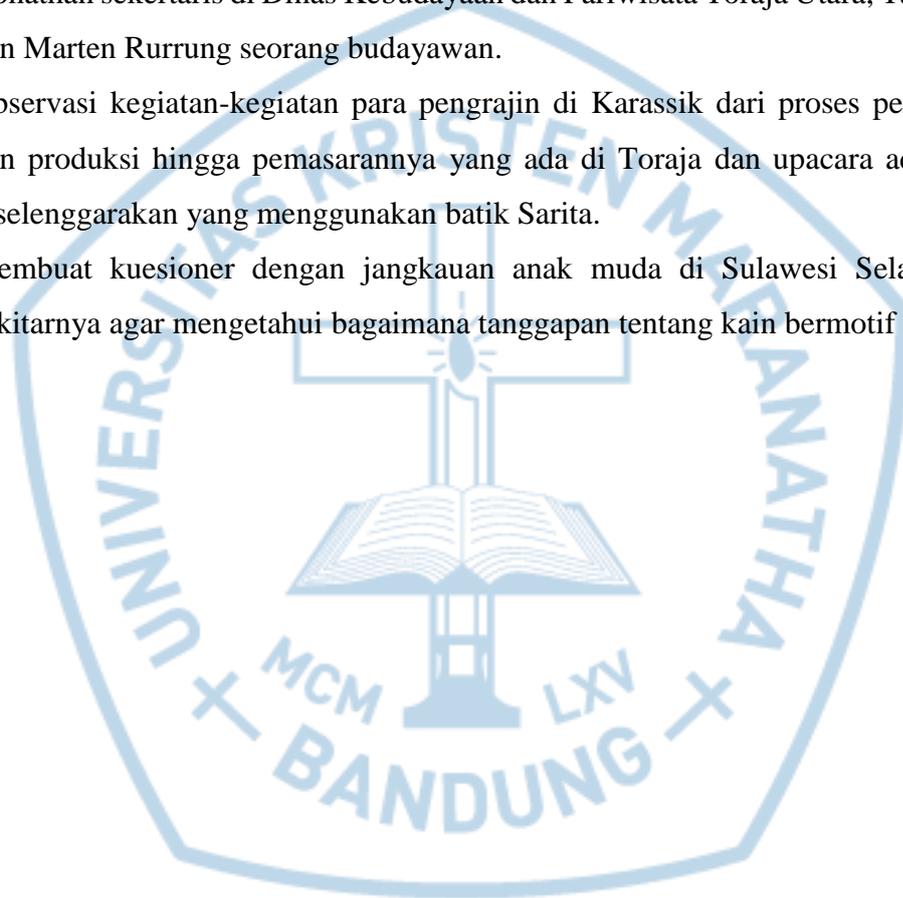
Berdasarkan permasalahan dan ruang lingkup di atas maka tujuan perancangan ini adalah membuat media kampanye yang menarik dan efektif mengenai pengenalan kain batik dari Tana Toraja yang disebut dengan batik Sarita.

- a. Agar anak muda Toraja mengetahui dan mengerti tentang kain bermotif Sarita.
- b. Agar anak muda toraja berminat untuk, menggunakan, memanfaatkan, berkarya, mengembangkan dan memelihara kain bermotif Sarita.

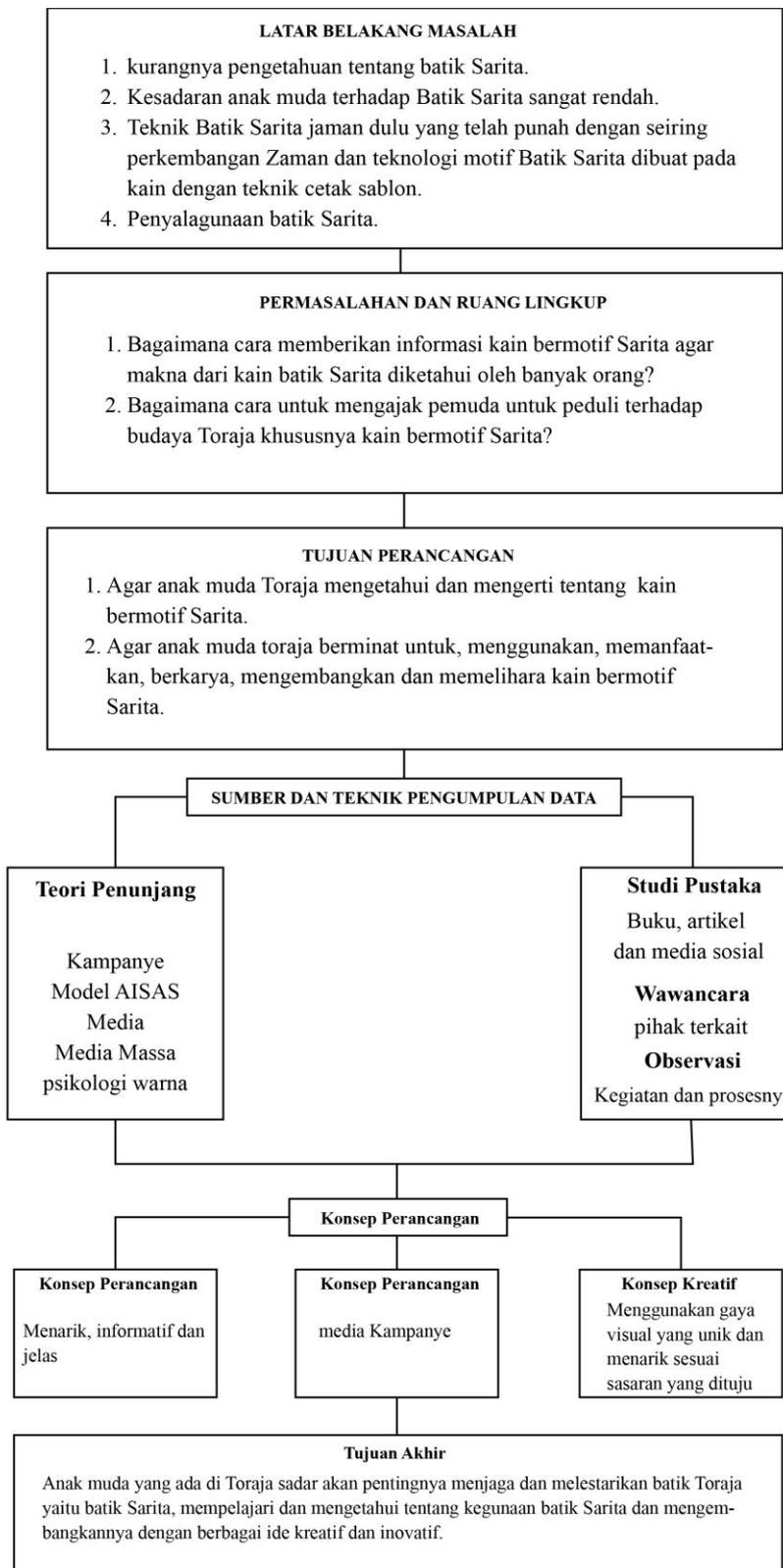
1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Studi pustaka meliputi buku-buku tentang Ragam Hias Toraja, Prinsip-prinsip Periklanan, artikel dan media sosial.
- b. Wawancara dengan pihak-pihak terkait yang mengerti dan memahami batik Sarita baik yang kain Sarita asli dan kain Sarita yang sekarang yaitu Lukman dan Matius Ardin seorang wirasuwasta yang memproduksi kain bermotif batik Sarita, Yonathan sekretaris di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Toraja Utara, Tato Dena dan Marten Rurrung seorang budayawan.
- c. Observasi kegiatan-kegiatan para pengrajin di Karassik dari proses pembuatan dan produksi hingga pemasarannya yang ada di Toraja dan upacara adat yang diselenggarakan yang menggunakan batik Sarita.
- d. Membuat kuesioner dengan jangkauan anak muda di Sulawesi Selatan dan sekitarnya agar mengetahui bagaimana tanggapan tentang kain bermotif Sarita.



1.5 Skema Perancangan



Gambar 1.1 Skema perancangan